

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Percaya Diri (*Self Confident*)

A. Pengertian

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang *urgen* untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperluhkan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.¹

Menurut Willis (1985) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.²

Loekmono mengemukakan bahwa kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu sendiri. Norma dan pengalaman keluarga, tradisi kebiasaan dan lingkungan sosial atau kelompok dimana keluarga itu berasal.³

¹ Ghufron, Nur, dan Risnawita, Rini. *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011). Hal: 33

² Ibid. Hal: 35

³ Alsa, Asmadi dkk. 2006. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*. Semarang. Jurnal psikologi. No.1. 47-58. Hal: 48.

Hakim berpendapat, rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya⁴.

Kepercayaan diri menurut Zakiah Darajat adalah percaya kepada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil. Orang yang percaya pada diri sendiri dapat mengatais segala faktor-faktor dan situasi, bahkan mungkin frustrasi, bahkan mungkin frustrasi ringan tidak akan terasa sama sekali. Tapi sebaliknya orang yang kurang percaya diri akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan.⁵

Menurut Psikolog W.H. Miskell di tahun 1939 telah mendefinisikan arti percaya diri dalam bukunya yang bertuliskan “Percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat.

Anthony (1992) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.⁶

Inge mendefinisikan Rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah

⁴ Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2002). Hal: 6.

⁵ Drajat zakiah. 1995. Kesehatan mental. Jakarta. Cv. Haji masagung. Hal 25

⁶ Ghufron, *Op.Cit.* hal: 34

bagaimana merasakan tentang diri sendiri, dan perilaku akan merefleksikan tanpa disadari.⁷

Menurut Lauster (1992) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan tanggung jawab. Lauster (1992) menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.⁸

Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan

⁷ Inge Pudjiastuti Adywibowo. 2010. *Memperkuat Kepercayaan Diri Anak melalui Percakapan Referensial*. Jurnal Pendidikan Penabur - No.15/Tahun ke-9/Desember 2010. Jakarta. Hal: 37.

⁸ Ghufron, *Op.Cit.* hal: 34.

kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat di manfaatkan secara tepat.⁹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri atau *self confident* adalah kepercayaan akan kemampuan terbaik diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat memanfaatkannya secara tepat untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal pengalaman-pengalaman sejak kecil diri dalam individu sendiri.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri, yang mana prosesnya tidak secara instan melainkan melalui proses panjang yang berlangsung sejak dini. Terbentuknya rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a) Faktor internal¹⁰

- 1) Konsep diri. Menurut Anthony (1992) Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang

⁹ Kartono, Kartini. *Psikologi Anak*. (Jakarta: Alumni, 2000). Hal: 202.

¹⁰ Ghufron, Nur, dan Risnawita, Rini. *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011). Hal: 37

diperoleh dari pergaulan dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

- 2) Harga diri. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.
 - 3) Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain. Akan menimbulkan perasaan tidak berharga terhadap keadaan fisiknya, karena seseorang akan merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Jadi dari hal tersebut seseorang tidak dapat berinteraksi secara positif dan timbullah rasa minder yang berkembang menjadi tidak percaya diri.¹¹
 - 4) Pengalaman hidup. Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman dapat pula menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony (1992) mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.
- b) Faktor eksternal
- 1) Pendidikan. Anthony (1992) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan

¹¹ Alsa, Asmadi dkk. 2006. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*. Semarang. Jurnal psikologi. No.1. 47-58. Hal: 49.

yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

- 2) Pekerjaan. Rogers mengemukakan bahwa bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri. (Kusuma,2005)
- 3) Lingkungan dan Pengalaman hidup. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.¹² Dalam teorinya Adler menekankan pada aspek sosial dari perkembangan kelahiran dan karenanya mengajukan kemungkinan urutan kelahiran dan signifikannya dalam hubungan interpersonal dari kehidupan keluarga. Dalam pendapat

¹² Centi, P. J. *Mengapa Rendah Diri*. (Yogyakarta: Kanisius, 1995) Hal: 33

Adler bahwa dalam posisi urutan tersebut, apakah yang pertama atau urutan yang terakhir mempunyai sifat yang berbeda.¹³

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang terjadi bukan hanya karena satu faktor, melainkan terdapat banyak faktor yang saling berkesinambungan yang berlangsung tidak dalam waktu singkat melainkan terbentuk sejak awal masa perkembangan manusia.

C. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri

Menurut Hakim (2002) percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Secara garis besar terbentuknya rasa percaya diri yang kuat pada seseorang terjadi melalui empat proses antara lain :¹⁴

- 1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu
- 2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya yang melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- 3) Pemahaman dan reaksi-reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.

¹³ Sokolova, Irina V. dkk. *Kepribadian Anak, Sehatkah Kepribadian Anak Anda?*. (Yogyakarta: Kata Hati, 2008). Hal : 34

¹⁴ Hakim, T. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: Purwa Swara, 2002). Hal: 6

- 4) Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan paparan di atas proses pembentukan kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkembang sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan, pemahaman kelebihan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri yang kuat pula untuk menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

D. Aspek Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Rini (2006)¹⁵ orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.

Terdapat beberapa aspek kepercayaan diri positif yang dimiliki seseorang seperti yang diungkapkan oleh Lauster (1992) sebagai berikut:¹⁶

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya.

¹⁵ Ghufron, Nur, dan Risnawita, Rini. *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). Hal: 35

¹⁶ Ghufron, *Op.Cit.* hlm: 35-36

- 2) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- 3) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Ditinjau penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek kepercayaan diri yang positif adalah memiliki rasa toleransi yang tinggi, tidak mudah terpengaruh lingkungan, keyakinan akan kemampuan diri, optimis, bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil.

E. Ciri-Ciri Percaya Diri

Kepercayaan pada diri sendiri yang sangat berlebihan tidak selalu berarti bersikap yang positif. Ini umumnya menjerumus pada usaha tak kenal lelah. Orang yang terlalu percaya diri sering tidak hati-hati dan seenaknya. Tingkah laku mereka sering menyebabkan konflik dengan orang lain. Seseorang yang bertidak percaya diri secara berlebihan, sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak lawan dari pada kawan.¹⁷

¹⁷ Lauster, Peter. *Tes Keprobadian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). Hal:14

Ciri-ciri kepercayaan diri positif menurut Lauster (1992: 11-12; dalam Ashriati, 2006: 49)¹⁸ yaitu :

1. Percaya akan kemampuan diri sendiri
Yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap gejala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatasi serta mengevaluasi peristiwa yang terjadi
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
Yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk menyakini tindakan yang diambil
3. Memiliki sikap positif pada diri sendiri
Adanya penilaian yang baik dalam diri sendiri baik, dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri
4. Berani mengungkapkan pendapat
Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan segala sesuatu dalam diri yang diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Menurut Jacinta F. Rini, kepribadian yang percaya diri memiliki ciri-ciri sebagaimana berikut:¹⁹ 1) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain atau kelompok, 2) Berani menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain: berani menjadi diri sendiri, 3) Punya pengendalian yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil), 4) Memiliki *internal locus of*

¹⁸ Nur Baiti, Hisbi. *Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Di MTs Miftahul Huda Muncar Banyuwangi 2009-2001*. Skripsi (tidak diterbitkan). (Malang: UIN Maliki, 2010). Hal: 44

¹⁹ Ismawati, Erna. *Rahasia Pikiran Manusia*. (Jogjakarta: Garai Ilmu, 2009). Hal: 47.

control (memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung / mengharapkan bantuan orang lain), 5) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.

Menurut Hakim menjabarkan ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi adalah sebagai berikut:²⁰ 1) Selalu bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu, 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi, 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi, 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan, 6) Memiliki kecerdasan yang cukup, 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup, 8) Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang penampilan, 9) Memiliki kemampuan untuk bersosialisasi, 10) Memiliki latar belakang keluarga yang baik, 11) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mental menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, 12) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah.

Penjabaran di atas menerangkan mengenai ciri-ciri kepercayaan diri yang positif adalah percaya akan kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki sikap positif pada diri sendiri dan berani mengungkapkan pendapat di hadapan umum.

²⁰ Hakim, T. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: Purwa Swara, 2002). Hal : 5-6.

2.2. Kepercayaan Diri Dalam Islam

Nabi Muhammad SAW. telah diutus Alloh SWT. ke dunia ini adalah untuk menyampaikan firman-firman-Nya, mengajarkan tentang amar ma'ruf nahi mungkar serta menjadikan suri taulada bagi sekalian umat manusia. Al-Qur'an adalah salah satu media dakwah dan mujizat Rosulullah yang kekal, tidak akan bertambah ataupun berkurang dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Al-Quran diturunkan untuk membimbing serta memberi petunjuk yang benar kepada manusia dalam segala aspek kehidupan, baik psikis, fisik, individual dan sosial. Di dalam Al-quran terdapat Ayat-ayat yang membicarakan tentang perintah Allah SWT. agar manusia selalu percaya diri dalam menjalani kehidupannya. Ayat kepercayaan diri banyak terdapat dalam Al-quran, salah satunya dapat ditemukan dalam Q.S Ali imron:139 dan Q.S Fusilat: 30.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: *“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”*. (Q.S Ali imron:139)

Menurut ayat tersebut seorang mukmin yang menyatakan dirinya beriman, seharusnya menjauhkan diri dari perbuatan yang bersikap lemah (ragu-ragu), bersedih hati (putus asa), karena manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. yang paling sempurna.

Sebagai seorang mukmin sepatutnya percaya kepada dirinya sendiri dan unsur yang paling mampu memberikan kepada manusia sikap percaya diri adalah

imam. Imam adalah kepercayaan yang dimiliki secara dominan oleh setiap orang, yang dipimpin oleh wahyu yang konsepnya terangkat dari Al-quran sebagai kumpulan wahyu otentik.²¹

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا

وَأَبشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*

(Q.S. Fusilat: 30)

Allah telah memberi jaminan bagi mukmin yang memiliki kepercayaan diri dan nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat.ayat lainnya yang menunjukkan tentang kepercayaan diri salah satunya ialah Q.S Yunus: 62 dan Q.S Al-Hijr: 53:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: *"Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".*

(Q.S Yunus: 62)

²¹ Sayyid, mujtaba. 1993. *Psikologi Islam*. Jakarta pustaka hidayah. Hal: 33

قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلْمٍ عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim”. (Q.S Al-Hijr: 53.)

Terdapat pula hadits Nabi yang menerangkan bahwa setiap mukmin harus percaya diri dalam beribadah kepada Allah dari Imam Bukhori mengisnadkan dalam bab hadits Abu Sa’id al-Khudri (yang akan datang kalau ada izin dari Allah), sebagai berikut:

*Aisyah ra. berkata: “Apabila Rasulullah menyuruh mereka, maka beliau menyuruh untuk beramal sesuai dengan kemampuan. Mereka berkata ‘Sesungguhnya kami tidak seperti keadaan engkau wahai Rasulullah, karena Allah telah mengampuni engkau terhadap dosa yang terdahulu dan kemudian’. Lalu beliau marah hingga kemarahan itu diketahui (tampak) dari wajah beliau. Kemudian beliau bersabda ‘Sesungguhnya orang yang paling takwa dan paling kenal dengan Allah dari kamu sekalian adalah saya’ ”.*²²

Berdasarkan hadits di atas menerangkan bahwa setiap mukmin harus percaya diri dalam beribadah pada Allah, percaya bahwa setiap manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk dekat dengan Allah, tidak ada sesuatupun yang dapat membedakan manusia satu dengan manusia lainnya. Hal yang membedakan manusia hanyalah ketakwaannya. Nabi Muhammad SAW. merupakan orang pilihan, kekasih Allah. Tidak ada siapapun yang dapat menandinginya.

²² Manaqib 61/25-Bab. e-Book Rinkasan kitab hadits shahih Bukhori. Hal: 44

Menurut islam orang-orang yang tidak memiliki rasa percaya diri, pesimis dan berputus asa adalah termasuk golongan orang-orang yang putus harapan, sesat, kufur dan fasik (orang yang tidak mengindahkan perintah Allah SWT.), sebagai mana yang telah tergambar jelas pada firman-firman Allah SWT. sebagai berikut:

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat". (Q.S Al-Hijr: 56)

يَبْنَئِ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْسُ مِنْ رَوْحِ

اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: "Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (Q.S Al-Yusuf 87)

Berdasarkan ayat Al-Quran yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa agama Islam juga telah mengatur, menganjurkan serta memberi jaminan kebahagiaan umat-Nya untuk hidup penuh kepercayaan diri dalam menjalani kehidupannya. Allah SWT. telah memberikan larangan yang jelas serta malaknat umat-Nya apabila hidup penuh keputusasaan dan tanpa kepercayaan diri.

2.1. Posisi Urutan Kelahiran (*Birth Order*)

A. Pengertian

Posisi anak dalam urutan saudara kandung mempunyai pengaruh mendasar pada perkembangan selanjutnya. Forer menerangkan pentingnya urutan kelahiran dengan pernyataan berikut:²³

Waktu kita dilahirkan dalam satu keluarga kita menempati urutan tertentu dalam hierarki keluarga. Kita menjadi anak tunggal, anak tertua, anak menengah, atau anak bungsu. Pengaruh urutan dalam keluarga yang pertama-tama dan tampak paling nyata ialah hubungan kita dengan orang yang telah ada dalam keluarga itu Tempat dalam keluarga menetapkan peran spesifik yang dimainkan anak dalam keluarga. Hal ini mempengaruhi pembentukan sikap anak itu, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain dan mambantunya mengembangkan pola perilaku tertentu.

Alfred Adler merupakan salah satu psikolog yang dikenal dengan teorinya mengenai berusaha mencapai superioritas (*striving for superiority*). Menurut Adler individu memulai hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan inferior, perasaan yang menggerakkan orang untuk berjuang menjadi superiorita atau untuk menjadi sukses.²⁴

Munculnya teori tersebut adalah dikarenakan oleh sejarah hidup masa lalu Alfred Adler ketika masih anak-anak, Adler mempunyai seorang kakak yang berhasil, tapi Adler sangat lemah sebagai seorang anak dan sangat dipengaruhi oleh hasrat untuk menegaskan keberadaan dirinya sendiri dan membuktikan nilai dirinya. Teori Adler menekankan pada aspek sosial dari perkembangan kelahiran

²³ Hurlock, Elizabeth B . *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Jakarta: Erlangga. 1997). Hal: 62.

²⁴ Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. (Malang : UMM Press. 2009). Hal: 64.

dan karenanya mengajukan kemungkinan urutan kelahiran dan signifikannya dalam hubungan interpersonal dari kehidupan keluarga. Dalam pendapat Adler bahwa dalam posisi urutan tersebut, apakah yang pertama atau urutan yang terakhir mempunyai sifat yang berbeda.²⁵

B. Proses Pembentukan Psikologis Urutan Kelahiran

Dalam terapi Adler hampir selalu menanyakan kliennya mengenai keadaan keluarga, yakni; urutan keluarga, jenis kelamin dan usia saudara-saudara sekandung. Adler mengembangkan teori urutan lahir didasarkan pada keyakinannya bahwa keturunan, lingkungan dan kreativitas individual bergabung membentuk kepribadian. Dalam sebuah keluarga, setiap anak lahir dengan unsur genetik yang berbeda dan masuk dalam situasi sosial yang berbeda. Oleh karena itu penting untuk melihat urutan kelahiran (anak pertama, kedua dan seterusnya), dan anak-anak itu menginterpretasikan situasi dengan cara yang berbeda pula.²⁶

Anak sulung mendapat perhatian yang utuh dari orang tua, sampai perhatian itu terbagi saat mendapatkan adik. Perhatian dari orang tua itu cenderung membuat anak memiliki perasaan mendalam untuk menjadi superior (kuat), kecemasan tinggi dan terlalu dilindungi. Kelahiran adik menimbulkan dampak traumatik kepada anak sulung yang “turun tahta”. Peristiwa itu mengubah situasi (dari monopoli perhatian orang tua menjadi harus berbagi/menjadi orang kedua setelah adik) dan mengubah cara pandangya terhadap dunia. Anak sulung mungkin menjadi pemuda yang bertanggung jawab –melindungi orang lain, atau

²⁵ Sokolova, Irina V. dkk. *Kepribadian Anak, Sehatkah Kepribadian Anak Anda?*. (Yogyakarta: Kata Hati. 2008). Hal : 34

²⁶ Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press. 2009). Hal: 79.

sebaliknya menjadi orang yang tidak aman dan miskin *interes* sosial. Apabila adiknya lahir sesudah usianya 3 tahun atau lebih, anak sulung menggabungkan peristiwa itu dengan gaya hidup yang sudah dimilikinya. Anak sulung bisa menjadi marah dan benci kepada adiknya, tetapi apabila sudah mengembangkan gaya kooperatif maka akan memakai gaya kooperatif itu kepada adiknya. Apabila adiknya lahir sebelum berusia 3 tahun, kemarahan dan kebencian itu sebagian besar tidak disadari, sikap itu menjadi *resisten* dan sulit diubah pada masa dewasa.²⁷

Menurut Simanjuntak dan Pasaribu (1984: 279),²⁸ anak tengah adalah anak antara anak sulung dan anak bungsu (anak kedua, ketiga dan anak-anak lain) akan dididik lebih menyakinkan karena posisi anak tengah yang berbeda di antar anak sulung dan anak bungsu ini (antara kakak dan adik) menghadapi pada kenyataan bahwa harus menghadapi sikap seorang kakak yang cenderung memiliki kekuasaan karena merasa lebih tua dan sikap seorang adik yang cenderung manja tidak hanya kepada orang tua tetapi juga kepada kakaknya. Dan harus berperan menjadi adik dari kakaknya, dan menjadi kakak dari adiknya.

Anak kedua biasanya memulai dalam situasi yang lebih baik untuk mengembangkan kerjasama dan minal sosial. Umumnya anak tengah masak dengan dorongan kompetisi yang baik, memiliki keinginan yang sehat untuk mengalahkan kakaknya. Jika mengalami banyak keberhasilan, akan

²⁷ Alwisol, *Op. Cit.* Hal: 80

²⁸ Hartanti, Aprilina. *Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran Pada Siswa Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Kelas B Mutiara Hati Sawojajar-Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. (Malang: Psikologi UIN Maliki Malang, 2010). Hal : 46

mengembangkan sikap *revolutioner* dan merasa bahwa otoritas itu dapat dikalahkan.²⁹

Anak bungsu, paling sering dimanja, sehingga beresiko tinggi menjadi anak bermasalah. Mereka mudah tergolong memiliki perasaan inferior yang kuat, dan tidak mampu berdiri sendiri. Namun demikian dia mempunyai banyak keuntungan. Anak bungsu lahir paling terakhir tidak pernah merasa shock dengan pelengseran kedudukan oleh anak yang lain dan sering menjadi kesayangan atau bayi dalam keluarga. Didorong oleh kebutuhan untuk mengungguli saudara yang lebih tua, mereka sering termotivasi untuk melampaui kakak-kakaknya, menjadi anak yang ambisius.³⁰

Anak tunggal mempunyai posisi yang unik dalam berkompetisi, tidak dengan saudara-saudaranya tetapi dengan ayah dan ibunya. Mereka sering mengembangkan sikap superior yang berlebihan, konsep dirinya rendah, dan perasaan bahwa dunia adalah tempat yang berbahaya, khususnya kalau orang tuanya sangat memperhatikan kesehatannya. Adler menyatakan, anak tunggal mungkin kurang baik dalam mengembangkan perasaan kerjasama dan minat sosial, memiliki sifat parasit, dan mengharap orang lain memanjakan dan melindunginya.³¹

Berdasarkan paparan di atas, maka posisi urutan kelahiran dapat dikelompokkan menjadi 4 golongan, yaitu

- 1) Anak sulung; anak pertama yang beralih posisi setelah munculnya anak kedua.

²⁹ Alwisol. *Op.Cit.* hal: 80

³⁰ *Ibid.* hal: 80

³¹ *Ibid.* hal:80

- 2) Anak tengah; yaitu anak antara anak sulung dan anak bungsu (anak kedua, ketiga dan anak-anak lain)
- 3) Anak bungsu, adalah anak terakhir yang tidak mempunyai adik.
- 4) Anak tunggal; yaitu anak satu-satunya dalam keluarga dan tidak mempunyai saudara.

C. Faktor Pengaruh Urutan Kelahiran

Faktor-faktor lingkungan yang menentukan pengaruh urutan kelahiran terhadap individu ialah³²:

- 1) Sikap budaya terhadap kelahiran, dalam budaya dimana anak pertama dianggap sebagai pewaris kewibawaan, kekuasaan dan kekayaan orang tua yang dibesarkan dalam budaya ini akan terpengaruh dalam perlakuan pada anak-anak.
- 2) Sikap orang-orang yang berarti. Bagaimana anggota keluarga memandang urutan kelahiran yang berbeda mempengaruhi sikap anak terhadap keluarganya pada akhirnya juga mempengaruhi pada perilaku mereka.
- 3) Peran yang diharapkan. Jika anak pertama diharapkan sebagai contoh bagi saudara yang lebih muda dan merawat mereka, hal ini mempengaruhi sikap anak pertama terhadap diri dan perilaku mereka sendiri.
- 4) Perlakuan awal. Pada point ini tanpa mempersoalkan urutan kelahiran anak yang merupakan pusat perhatian selama berbulan-bulan di awal

³² Hurlock, Elizabeth B . *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Jakarta: Erlangga. 1997). Hal 63.

kehidupannya sering merasa lebih cemas dan kecewa bila digantikan oleh saudara yang lebih muda.

- 5) Rangsangan kehidupan bawaan lahir. Biasanya orang tua lebih banyak mencurahkan waktu pada rangsangan dari kemampuan bawaan anak pertama dan anak terakhir dari pada anak tengah.

D. Karakteristik Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran

Adler menyimpulkan adanya lima kelompok posisi Birth Order yaitu anak tunggal, anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak kembar. Pada tahun 1990-an Sulloway melakukan penelitian empiris mengenai sifat dasar sesuai dengan urutan kelahiran menemukan perbedaan yang signifikan. Menurut statistik atas keempat kategori yakni anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal, terdapat beberapa karakter yang ada dari tiap-tiap kelahiran anak yang berbeda dalam keluarga, yakni :³³

1. Sulung

- a) Berperilaku secara matang karena berhubungan dengan orang-orang dewasa dan diharapkan memikul tanggung jawab (mandiri, disiplin tinggi dan tepat waktu)
- b) Benci terhadap fungsinya sebagai teladan (*otoriter*, *cerewet*)
- c) Cenderung mengikuti kehendak dan tekanan kelompok, mudah dipengaruhi untuk mengikuti kemauan orang tua

³³ Hurlock, *Op.Cit.* hal 62.

- d) Mempunyai perasaan kurang aman dan perasaan benci sebagai akibat dari lahirnya adik yang menjadi pusat perhatian (pesimistik, tertekan)
- e) Kurang agresif dan kurang berani karena perlindungan orang tua yang berlebihan (terikat pada peraturan)
- f) Mengembangkan kemampuan memimpin sebagai akibat dari harus memikul tanggung jawab di rumah (*superior*, dominan)
- g) Berprestasi tinggi atau sangat tinggi karena tekanan dan harapan orang tua serta keinginan untuk memperoleh kembali perhatian orang tua (*high achiever*, pekerja keras)
- h) Tidak bahagia karena merasa tidak aman yang timbul dari perhatian orang tua dengan kelahiran adik-adiknya (pemarah, *perfeksionis*)

2. **Anak kedua (tengah)**

- a) Belajar mandiri dan berpetualang (sehingga dapat membentuk karakternya sendiri) berusaha melebihi kakaknya yang lebih diunggulkan
- b) Tidak menyukai keistimewaan yang diperoleh kakaknya (*ekspresif* dan berambisi)
- c) Bertingkah dan melanggar peraturan untuk menarik perhatian orang tua dari kakak atau adiknya (mudah beradaptasi)
- d) Mengembangkan kecenderungan menjadi “bos”, mengganggu bahkan menyerang adik-adiknya untuk memperoleh perhatian lebih dari orang tua
- e) Mengembangkan kebiasaan untuk tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan-harapan orang tua

- f) Mempunyai tanggung jawab yang lebih sedikit dibandingkan tanggung jawab anak pertama.
- g) Mencari persahabatan dengan teman-teman sebaya di luar rumah (merasa terabaikan oleh orang tua, sehingga cenderung merasa tidak disayang orang tua dan merasa tidak bisa lebih baik dari pada kakaknya, jadi lebih suka bermain di luar rumah / bersosialisasi)
- h) Mampu melihat suatu masalah dari dua sisi, sehingga dapat menjadi penengah dalam konflik atau perbedaan pendapat.

3. **Anak Terakhir (Bungsu)**

- a) Cenderung keras (berjiwa bebas) dan agak penurut (lebih sopan)
- b) Memiliki rasa aman yang tinggi karena tidak pernah disaingi oleh saudara-saudaranya (egois, manja)
- c) Biasanya dilindungi oleh orang tua dari serangan fisik atau verbal kakak-kakaknya (tidak dewasa, manipulatif)
- d) Cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan orang tua (merasa dirinya *inferior* / rendah diri)
- e) Mengalami hubungan sosial yang baik di luar rumah dan biasanya populer tetapi jarang menjadi pemimpin karena kurang kemauan untuk memikul tanggung jawab (tipe ekstrovet, suka bergaul, dan pendengar yang baik)
- f) Cenderung bahagia karena memperoleh perhatian dan dimanjakan keluarga selama masa anak-anak (selalu menginginkan semua perhatian tertuju padanya)

4. **Anak Tunggal**³⁴

- a) Menerima perhatian tidak terpecah dari orang tua (Memiliki karakteristik yang hampir mirip dengan anak pertama dan sering merasa terbebani dengan harapan yang tinggi dari orang tua)
- b) Cenderung merasa cukup dengan orang tuanya (kemampuan kerja sama yang buruk, selalu merasa benar dan kedudukannya yang paling tinggi)
- c) Sering dimanja
- d) Ingin menjadi pusat perhatian (keterampilan serta kemampuan besar untuk melukan perubahan dan perbaikan terhadap suatu keadaan)
- e) Takut bersaing dengan orang lain
- f) Masak sosial (lebih percaya diri, supel, dan memiliki imajinasi yang tinggi.)
- g) Merasa dirinya dan setiap tantangan harus disalahkan (Bukan orang yang pemaaf dan tidak suka mengaku salah)
- h) Perasaan kerja sama rendah (fakta, ide dan informasi yang detail)
- i) Gaya hidup manja (mengharapkan banyak dari orang lain, tidak senang dikritik, kadang tidak *fleksibel*, serta *perfeksionis*).

E. Faktor Pengecualian dalam Urutan Kelahiran

Terdapat pengecualian dalam *Birth Order* yang dapat menyebabkan urutan proses kelahiran tidak bekerja pada beberapa hal sehingga dapat membuat pola umum kerakter kelahiran urutan kelahiran (*Birth Order*) menyimpang. Faktor

³⁴ Alwisol, *Op. Cit.* Hal: 81

pengecualian tersebut adalah perbedaan jarak usia antara posisi urutan kelahiran. Ciri bawaan psikologis posisi urutan kelahiran anak merupakan pengaruh dari hasil perlakuan anak selama tahun-tahun awal (pada usia 0-5 tahun).³⁵

Perbedaan jarak usia terjadi apabila anak sulung baru mendapat adik setelah 5 tahun atau lebih, maka telah terkondisi menjadi anak tunggal. Apabila tidak ada lagi adik lain, kedua-duanya menjadi anak tunggal. Demikian pula sebaliknya, bila muncul anak ketiga, anak pertama tetap sebagai anak tunggal, anak kedua menjadi anak sulung.³⁶

Anak kedua yang mendapatkan adik lagi setelah berumur lebih dari 5 tahun, maka anak kedua menjadi anak bungsu secara psikologis dan siklus *birth order* baru dimulai lagi dari anak ketiga. Namun apabila anak ketiga tidak mempunyai adik maka menjadi anak tunggal. Sebaliknya bila mempunyai adik dengan jarak umur 5 tahun lebih, siklus *birth order* baru akan dimulai lagi dari anak keempat. Apabila terdapat empat saudara atau lebih dengan perbedaan umur 2-5 tahun, anak kedua dan anak ketiga (kedua terakhir) menjadi anak tengah, anak terakhir menjadi anak bungsu.³⁷

2.4. Perbedaan Kepercayaan Diri ditinjau dari Urutan Kelahiran (*Birth Order*)

Anthony (1992) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran

³⁵ Hurlock. *Op. Cit.* hal: 65

³⁶ Tim redaksi VITAMIND. *Op.Cit.* hlm: 20.

³⁷ Ibid. hal : 20.

diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.³⁸

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, salah satunya ialah lingkungan. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.³⁹

Perkembangan anak akan optimal bila pola asuh yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan sejak anak dalam kandungan. Sedangkan lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak.⁴⁰

Brofenbrenner dalam teori ekologi menekankan bahwa sistem lingkungan memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan individu. Dalam hal ini faktor yang paling dominan di keluarga adalah pola asuh orang tua, Gunarsa mengungkapkan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.⁴¹

³⁸ Ghufron, *Op.Cit.* hal: 34

³⁹ Centi, P. J. *Mengapa Rendah Diri.* (Yogyakarta: Kanisius, 1995) Hal: 33

⁴⁰ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak,* (Surabaya: Lab. IKA,1998). Hal: 29.

⁴¹ Gunarsa, Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990). Hal:23.

Teori Adler menekankan pada aspek sosial dari perkembangan kelahiran dan karenanya mengajukan kemungkinan urutan kelahiran dan signifikannya dalam hubungan interpersonal dari kehidupan keluarga. Dalam pendapat Adler bahwa dalam posisi urutan tersebut, apakah yang pertama atau urutan yang terakhir mempunyai sifat yang berbeda.⁴²

Menurut Forer ketika seseorang dilahirkan dalam sebuah keluarga maka telah menempati urutan tertentu dalam hierarki keluarga, menjadi anak tunggal, anak tertua, anak menengah, atau anak bungsu. Pengaruh urutan dalam keluarga yang pertama-tama dan tampak paling nyata ialah tempat dalam keluarga menetapkan peran spesifik yang dimainkan anak dalam keluarga. Hal ini mempengaruhi pembentukan sikap anak dalam mengembangkan pola perilaku tertentu.⁴³

Menurut Corey (Rahmawati. 2005: 3) urutan kelahiran dan interpretasi terhadap posisi seseorang berpengaruh terhadap cara seseorang berinteraksi akibat situasi psikologis yang berbeda pada urutan kelahiran tersebut.⁴⁴

Namun dalam posisi urutan kelahiran dapat memunculkan sindrom umum atau ciri bawaan yang umumnya ditemukan pada setiap posisi urutan kelahiran. Sindrom yang umumnya muncul pada anak sulung adalah sikap terdorong untuk berprestasi, merasa tidak aman, tidak pasti, tidak mudah percaya, mudah dipengaruhi, introvert, kurang adanya dominasi, bertanggung jawab dan iri hati. Anak tengah yaitu merasa tidak mampu, rendah diri, mudah dialihkan

⁴² Sokolova, Irina V. dkk. *Kepribadian Anak, Sehatkah Kepribadian Anak Anda?*. (Yogyakarta: Kata Hati. 2008). Hal : 34

⁴³ Hurlock, Elizabeth B . *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Jakarta: Erlangga. 1997). Hal: 62.

⁴⁴ Hartanti, Aprilina. *Op. Cit.* Hal: 11.

perhatiaannya, sangat membutuhkan pernyataan kasih sayang, dan iri hati karna merasa tertolak oleh orang tua. Anak bungsu umumnya tidak bertanggung jawab, spontan, tidak matang, tergantung kepada orang lain, ambisi yang tidak realistik, manja dan merasa *inferior* dengan siapa saja.⁴⁵ Anak tunggal ialah sikap gaya hidup manja, ingin menjadi pusat perhatian, takut bersaing dengan orang lain, kerja sama rendah, dan merasa dirinya benar.⁴⁶

Berdasarkan penjabar diatas bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri dengan posisi urutan kelahiran seseorang dalam keluarga.

2.5. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan permasalahan yang ada, maka penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa terdapat perbedaan dalam tingkat kepercayaan diri (*self confident*) apabila ditinjau dari posisi urutan kelahiran (*birth order*) terhadap Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

⁴⁵ Ibid. Hal: 66

⁴⁶ Alwisol. *Op. Cit.* Hal: 80.